

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah sarana baru yang dapat digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003:13). Kesatuan yang dapat membuat film adalah unsur audio dan visual yang dikelola secara bersama. Unsur audio merupakan perkembangan dari teknologi rekaman suara, sedangkan visual merupakan perkembangan dari teknologi fotografi. Film merupakan media komunikasi bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986:134).

Film sebagai media komunikasi massa (*masscommunication*), yaitu komunikasi media massa modern. Film hadir sebagai kebudayaan massa yang populer. Film sebagai suatu produk kebudayaan yang sering dikemas untuk kebutuhan komoditi dagang, karena hal tersebut film dikemas sebagai konsumsi massa dalam jumlah yang sangat besar. Film juga merupakan potret kehidupan masyarakat dimana film dapat merekam realitas yang tumbuh pada kehidupan masyarakat. Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual publik *consensus*. Hal ini disebabkan karena isi film selalu berurutan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik.

Menurut Irwanto dalam Alex Sobur (2004:127) film merangkum nilai yang ada dalam masyarakat. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh dalam menjangkau sasarannya.

Keberadaan film ditengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide yang memberi jalur pengungkapan kreativitas dan media budaya film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat, karena sifatnya yang audio visual sehingga penonton dapat memahami alur jalan cerita dengan singkat dan padat.

Ketika menonton film, penonton dengan pengalaman personal dapat terserap dan memasuki dunia baru yang disajikan film tersebut melalui jalan cerita yang telah disajikan. Selama menonton, penonton memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui berbagai karakter yang dapat ditemui dalam film. Setelah film usai, penonton membawa memori, pengalaman bahkan perubahan nilai yang ditawarkan sebuah film. Menurut Wijayanti (2019) menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi penonton untuk mencurahkan dirinya dalam menonton film. Faktot tersebut diantaranya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosi dan sosial, karakter yang ada, alur cerita dan fitur film. Menonton film menjadi sebuah budaya baru dalam masyarakat, dimana film dapat menjadi sebuah kegiatan pelarian sebagian masyarakat dalam menghibur diri. Hal tersebut senada dengan salah satu fungsi media massa yakni *to entertain* (menghibur) (Effendy, 2003:55). Menonton film lebih mengasyikan daripada menonton wayang dan

membaca buku. *Angle* kamera yang keren, akting yang menawan, serta aspek sinematografi memiliki daya jual lebih (Bagus, 2018).

Dalam perkembangannya film dibagi ke dalam dua pembagian dasar, yakni kategori film cerita dan non-cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat oleh penulis/*scripwriter* dan dimainkan oleh aktor dan aktris, sedangkan pada film non-cerita merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yakni merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1996:10).

Sebelum menonton, penonton diberikan kebebasan dalam memilih film. Pilihan tersebut memiliki ragam film panjang dan film pendek. Seiring dengan perkembangannya, film juga dibagi menjadi dua sekmen genre film berdasarkan durasi yaitu film panjang dan film pendek. Dalam perbedaannya durasi pada film tidak mempengaruhi segi cerita yang akan disuguhkan kepada penonton karena pada dasarnya film dapat menggiring penonton dalam memberikan pesan, Pesan dalam film juga tidak selalu monoton dalam cerita, terdapat juga pesan menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara perkataan, percakapan dan sebagainya. Film panjang merupakan film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit, normal film berdurasi panjang 90-100 menit. Film panjang juga umumnya diputar pada bioskop, sedangkan pada film pendek yang memiliki durasi lebih pendek dari film panjang. Umumnya durasi pada film pendek dibawah 60 menit. Dalam perkembangannya film pendek dijadikan sebuah laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang/sekelompok untuk

memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film serta seorang/kelompok yang memiliki minat pada dunia perfilman dan memiliki niat dalam memproduksi film pendek.

Film pendek sendiri didefinisikan sebagai salah satu bentuk film paling simpel dan paling kompleks. Diawal perkembangannya film pendek sempat dipopulerkan oleh komedian Charlie Chaplin. Film pendek sendiri tergolong dalam film fiksi yang termasuk dalam sebuah karya animasi yang memiliki durasi tayang tidak lebih dari 60 menit. Selain itu, film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dalam duni perfilman.

Film pendek memiliki ciri atau karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit akan pemaknaan atau pembuatnya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tetapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya (Anisa dan Soraya, 2018).

Film pendek merupakan sebuah medium yang berbeda dengan film panjang. Film pendek bukanlah film panjang yang dipendekan. Film pendek haruslah dipersiapkan dengan materi film pendek yang singkat, padat, dan lugas. Film pendek selalu diputar bersama dengan film pendek yang lain dalam satu program. Oleh karena itu, semakin panjang film pendek, maka semakin banyak slot yang terbuang. Semakin banyak slot yang terbuang, maka semakin sedikit film yang

dapat diputar oleh sang programmer. Dengan alasan tersebut membuat durasi film pendek lebih baik dibuat dengan durasi maksimal 15 menit.

Memasuki era modern saat ini, minat akan membuat dan menonton film pendek semakin lama bertambah seiring dengan banyaknya pelaku pembuat film yang menghasilkan banyak sekali karya-karya tentang film pendek itu tersendiri. Festival film menjadi sebuah wadah bagi para sineas muda dalam memberikan apresiasi karya film yang telah dibuat, dengan adanya festival film pendek di Indonesia semakin banyak pelaku pembuat film pendek terpacu dalam membuat karya film.

Film merupakan sebuah media yang memiliki dampak yang sangat berpengaruh bagi penontonnya, dikarenakan film memiliki kelebihan dalam memberikan jalan cerita yang sangat kompleks dan dapat dipahami secara langsung. Film juga dapat menjadi wadah dalam memberikan realitas sosial dan kritikan pada salah satu objek yang menjadi sebuah keresahan pada masyarakat. Hal ini dikarenakan film dapat memberikan *impact* yang besar pada penontonya.

Selain menjadi media hiburan film juga dapat mempresentasikan dan mengkonstruksi realitas yang terjadi pada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana film menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang sarat akan makna dalam pesan konten dan estetikanya. Namun dalam penyampaiannya, bentuk simbolik dalam film seringkali diterima secara mentah sebagai sebuah kebenaran sehingga kehidupan dalam film menjadi realitas yang nyata, film *notabene* merupakan realitas lain dari realitas yang sesungguhnya.

Film sebagai sarana informasi memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat mengerti dan paham tentang hal tersebut, bahkan dapat melaksanakannya. Sedangkan film sebagai sarana propaganda dapat mempengaruhi khalayak sehingga khalayak dapat menerima atau menolak keinginan dari pembuat film. Bahkan film dapat membelokan perilaku, sikap, dan ideologi seorang penonton. Selain dari hal tersebut, film dapat menjadi sebuah laboratorium pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dapat menjadi medium yang sempurna untuk mempresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik ideologis dan berperan dalam pelestarian budaya bangsa.

Realitas sosial dan kritik pada film dapat kita lihat melalui fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Paradigma konstruktivis melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan pada setiap individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Dalam banyak hal tersebut memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya.

Dari fenomena sosial tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti film "Lantun Rakyat". Dimana pada film Lantun Rakyat memiliki Realitas sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat di kota Surabaya. Serta memiliki fenomena yang terjadi dalam masyarakat di kota Surabaya, dimana pada setiap pesta

demokrasi akan ada selalu atribut-atribut partai yang mewarnai tatanan kota Surabaya.

Film lantun rakyat di produksi langsung di Surabaya, Jawa Timur. Film ini dirilis pada akhir tahun 2019 dan mulai ditayangkan perdana pada bioskop aletrnative yang berlokasi di Wisma Jerman Surabaya. Lantun Rakyat juga mendapatkan beberapa penghargaan dan nominasi tingkat nasional, seperti Ganesha Film Festival Gajah Emas Award IFI Bandung, nominasi film cerita pendek terbaik Piala Citra 2020, Festival Film Indonesia, nominasi film cerita pendek terpilih Piala Maya 2020. Dengan memenangkan beberapa penghargaan serta mendapatkan posisi nominasi pada tingkat nasional, membuat penulis semakin tertarik dengan melakukan penelitian Film Lantun Rakyat. Dimana film tersebut juga dapat dipandang sebagai sebuah film yang berhasil dalam memberikan realitas sosial dan kritik pada pelaku calon wakil rakyat, serta dapat memberikan dampak kedepannya bagi masyarakat.

Film Lantun Rakyat memiliki jalan cerita yang padat serta lugas, selain film tersebut merupakan film pendek. Pembawaan cerita yang kompleks membuat penonton dapat memahami isi cerita dengan cepat. Berawal dari latar belakang pesta demokrasi 4 tahun yang selalu diadakan di Indonesia, Sutradara film "lantun Rakyat" ini berhasil membuat sebuah karya film yang menceritakan tentang pesta demokarsi 4 tahun yang dilaksanakan di Surabaya.

Melalui media komunikasi audio visual dalam bentuk film berdurasi pendek,penikmat film pendek mampu diajak untuk menerima suatu

fakta, data, serta suatu pandangan akan pemikiran dalam kemasan realitas dalam sebuah film pendek. Namun realita yang dipresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengkaji beberapa permasalahan seperti apa bentuk pola komunikasi politik yang digunakan calon wakil rakyat dalam film “Lantun Rakyat”.

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi politik yang digunakan melalui film Lantun Rakyat. Pada penelitian ini penulis merujuk pada studi model semiotika John Fiske yakni membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Selain tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan pada khalayak. Menurut John Fiske menyatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang sebagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan makna. Penelitian ini menggunakan studi semiotika dengan judul “Representasi Calon Wakil Rakyat dalam Film “Lantun Rakyat”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi komunikasi politik dalam film Lantun Rakyat?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi komunikasi politik dalam film Lantun Rakyat?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian- penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Film ini tentang kegiatan pemilihan calon wakil rakyat juga diharapkan menjadi sebuah inspirasi bagi para sineas (pembuat film) lain untuk terus mengembangkan karyanya dalam membuat film tentang calon wakil rakyat yang ingin mencalonkan dirinya kepada masyarakat dan negara.

3. Secara Sosial

Penelitian ini ditunjukan kepada masyarakat luas dalam mengungkap pesan yang disampaikan dari film “Lantun Rakyat”.